



**MENGEMBANGKAN MINAT DAN MOTIVASI BERBICARA DALAM BAHASA
INGGRIS MELALUI STORYTELLING**

**DEVELOPING INTEREST AND MOTIVATION TO SPEAK IN ENGLISH THROUGH
STORYTELLING**

Reza Anggriyashati Adara¹, Tin Hartini²

^{1,2}Universitas Islam 45 Bekasi

reza.adara@gmail.com, euistin@gmail.com

Masuk: 18 Oktober 2021

Penerimaan: 04 Desember 2021

Publikasi: 31 Desember 2021

ABSTRAK

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan salah satu hal penting yang sebaiknya dikuasai oleh mereka yang ingin berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang linguistik yang berbeda. Namun, penguasaan bahasa Inggris bisa terkendala oleh rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui kegiatan *storytelling*. Kegiatan ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan di Bekasi yang bernama Pesantren Motivasi Indonesia. Kegiatan ini terdiri dari pengenalan *storytelling*, teknik-teknik *storytelling* dan contoh-contoh cerita populer yang dapat digunakan untuk belajar bahasa Inggris. Di akhir sesi, para peserta diajak menunjukkan kemampuan mereka untuk bercerita. Setelah kegiatan, para peserta menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk berbicara dalam Inggris. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari kegiatan-kegiatan serupa yang berguna terhadap peningkatan kemampuan dan motivasi bahasa Inggris.

Kata Kunci : Bahasa; Komunikasi; Motivasi; Siswa.

ABSTRACT

The ability to speak fluently in English is important for those who want to communicate with people from different linguistic backgrounds. However, the mastery of English can be hindered with the lack of motivation to learn English. The present program aimed to improve students' motivation to speak in English through storytelling. The program was held in one of educational institutions in Bekasi, Pesantren Motivasi Indonesia. The program introduces several aspects of storytelling such as definition, techniques and examples of popular stories that can be used to learn English. In the end of session, the participants were asked to perform. After the event, the participants showed more motivation to speak in English. The program is expected to be a milestone for similar programs which can improve learners' motivation and mastery in English.

Keywords : Language; Communication; Motivation; Student.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan salah satu poin penting. Bahasa Inggris merupakan *lingua franca* atau bahasa pengantar yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang dari beragam latar belakang linguistik. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa pengantar di berbagai bidang seperti pendidikan, penerbangan dan ekonomi (Crystal, 2003). Di beberapa negara, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di tingkat dasar dan menengah pendidikan (Bhowmik et al, 2015; Motteram, 2013). Sama dengan

Indonesia, bahasa Inggris bahkan sempat menjadi mata pelajaran wajib yang diujikan dalam ujian nasional. Dalam hal ini penguasaan bahasa Inggris dianggap sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan di semua konteks akademik (Diaz & Sanabria, 2020). Fandiño et al (2019) bahkan menyatakan bahwa di era kontemporer, penguasaan bahasa Inggris bisa dikategorikan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai perkembangan sosial, akademik, dan ekonomik di seluruh dunia. Tanpa kemampuan bahasa Inggris yang baik, seseorang akan sulit berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda. Relasi yang erat akan sulit untuk dibangun apabila komunikasi belum terjalin dengan baik. Sebagai contoh, seorang siswa akan sulit berkomunikasi dengan guru apabila tidak menguasai bahasa yang sama. Begitu juga dengan penjual atau penyedia jasa, tanpa penguasaan bahasa yang sama akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari pembeli atau pemakai jasa. Oleh karena itu kemampuan bahasa Inggris sepertinya penting dikuasai oleh mereka yang tertarik menjalin relasi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Poin-poin diatas menunjukkan pentingnya kemampuan berbahasa Inggris.

Walaupun bahasa Inggris penting untuk dikuasai, penguasaan bahasa Inggris di masyarakat masih belum tinggi. Di tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh EF *English Proficiency Index* (EF EPI) terhadap 2,3 juta orang dewasa di Indonesia menunjukkan Indonesia menempati posisi ke-61 dari 100 negara (Dahuri, 2019). Hal tersebut tidak hanya dialami di Indonesia. Menurut laporan dari organisasi pendidikan di Chile, satu dari enam mahasiswa yang mengikuti tes kompetensi di negara tersebut tidak menunjukkan perkembangan kompetensi dasar dan hasilnya sangat beragam (Agencia de Calidad de la Educación, 2014). Rendahnya penguasaan bahasa Inggris bisa berpengaruh kepada kualitas pendidikan dan perkembangan negara tersebut (Fandiño et al, 2019). Rendahnya penguasaan bahasa Inggris bisa disebabkan kurangnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Keberhasilan penguasaan bahasa Inggris bergantung kepada beberapa faktor seperti kecerdasan, sikap siswa terhadap bahasa Inggris, kemampuan siswa, dan motivasi (Mantiri, 2015; Santana et al., 2016; Støen & Haugan, 2016). Aspek terakhir, motivasi merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi sikap terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran bahasa Inggris siswa (Mantiri, 2015; Kazantseva et al., 2016). Dalam hal ini, motivasi bisa didefinisikan sebagai sebuah proses psikologis yang kompleks yang meliputi pengetahuan, sikap, emosi, proses pengambilan keputusan dan aspek-aspek biologis lainnya (González, 2008; Earl, 2019; Estrada, 2018). Kurangnya motivasi bisa disebabkan kurangnya kosakata yang dimiliki siswa ketika mereka belajar bahasa Inggris (Rohimah, 2019). Kurangnya fasilitas belajar mengajar dan guru yang kompeten juga bisa berimbas terhadap menurunnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris (Haznedar, 2010). Selain itu aspek kognitif dan afektif diperlukan dalam pembelajaran bahasa Inggris (Çagatay, 2015). Apabila aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, aspek afektif meliputi motivasi yang berhubungan langsung dengan keberhasilan pembelajaran siswa (Atay & Kurt, 2010; Urooj Lou & Vahedi, 2011). Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan mengapa kurangnya penguasaan bahasa Inggris bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa ketika belajar bahasa Inggris.

Sehubungan dengan paragraf di atas, motivasi merupakan hal penting yang harus ditingkatkan. Beberapa penelitian telah menginvestigasi motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris (Adara & Haqiyah, 2021; Adara, 2020; Faliyanti, 2017).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa bisa lebih termotivasi ketika mereka tertarik dengan pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi siswa, pendidik dapat menggunakan teknik-teknik atau strategi-strategi yang dapat meningkatkan motivasi siswa (Cheng & Dörnyei, 2007). Hal tersebut didefinisikan sebagai strategi motivasional. Berbagai aktivitas seperti menggunakan lagu atau pengintegrasian teknologi dapat digunakan sebagai strategi motivasional. Penyediaan aktivitas yang menarik perhatian siswa penting karena bisa membuat siswa tertarik untuk belajar bahasa Inggris (Adara & Taufik, 2020). Dalam hal ini, salah satu usaha untuk membuat siswa tertarik belajar bahasa Inggris adalah *storytelling* atau bercerita. Poin terakhir akan dibahas di paragraf selanjutnya.

Storytelling memiliki berbagai manfaat terhadap pendidikan. *Storytelling* telah dimanfaatkan dalam bidang pertunjukkan dan komunikasi di berbagai institusi seperti gereja, sekolah dan universitas (Abrahamson, 2011). Cerita dan *storytelling* di kelas bahasa bisa memberikan kesempatan bagi siswa-siswa untuk menemukan 'suara' mereka di bahasa target (Nicholas *et al*, 2011). Para peneliti telah menemukan dampak positif *storytelling* terhadap pendidikan dan bisnis (Douglas, 2005). Selanjutnya McDrury & Alterio (2003) menyatakan bahwa *storytelling* dalam dunia pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran yang mirip dengan aktivitas-aktivitas di dunia nyata. *Storytelling* mengakomodir pembelajaran, peningkatan praktek dan pengembangan budaya profesional (Flanagan, 2015). Melalui *storytelling*, siswa belajar untuk mendengarkan cerita atau pengalaman orang lain dalam bahasa Inggris. Hal ini merupakan input yang dapat meningkatkan kosakata dan kemampuan memahami pernyataan lisan. Selain itu, siswa bisa menceritakan kembali pengalaman mereka dalam bahasa Inggris. *Storytelling* bisa menjadi kesempatan bagi siswa untuk mendapat input dan melatih kemampuan berbicara mereka. Poin-poin diatas menunjukkan manfaat *storytelling* bagi siswa.

Sehubungan dengan tulisan ini, *storytelling* memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan minat siswa. *Storytelling* dianggap berguna untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara siswa (Inayah, 2015). Selain meningkatkan hubungan antara siswa dan guru, *storytelling* bisa memotivasi siswa (Abrahamson, 2011). Penelitian Adara & Haqiyah (2020) terhadap efek-efek *digital storytelling* terhadap peningkatan motivasi siswa menunjukkan hubungan positif antara pengintegrasian digital *storytelling* terhadap motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Pendapat-pendapat di atas menunjukkan mengapa *storytelling* bisa dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, terutama berbicara.

Berkaitan dengan poin-poin di atas, *storytelling* bisa dianggap baik untuk meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris melalui *storytelling*. Melalui pengenalan *storytelling*, para peserta diharapkan bisa lebih tertarik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini bertujuan sebagai awal bagi kegiatan-kegiatan serupa dan wadah untuk melatih kemampuan bahasa Inggris para peserta.

B. METODE

Pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan. Berikut adalah bagan yang menjelaskan tahapan pengabdian masyarakat ini:



Gambar 1. Bagan Tahapan Kegiatan

1. Tahap 1. Pra Kegiatan

Tahapan pertama adalah identifikasi masalah yang dilakukan sebelum kegiatan. Identifikasi masalah dilakukan melalui wawancara dengan narasumber. Wawancara bersifat daring karena pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan oleh tim pengabdian dengan salah seorang pengajar di PMI. Berdasarkan wawancara, beberapa masalah yang berhubungan dengan penguasaan bahasa Inggris seperti motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris dan keengganan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Berkaitan dengan kegiatan ini, *storytelling* akan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Kegiatan ini berjudul **MENGEMBANGKAN MINAT DAN MOTIVASI BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS MELALUI PENGENALAN STORYTELLING**. Oleh karena itu, kegiatan ini berfokus pada pengenalan *storytelling* sebagai langkah awal untuk mengembangkan motivasi berbicara siswa.

Sasaran dari kegiatan ini adalah 14 siswa di kelas 3 di Pesantren Motivasi Indonesia (PMI). Lembaga pendidikan berbasis asrama ini bertujuan mencetak generasi emas yang cerdas, bertaqwa, dan sukses. Dengan menerapkan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif, PMI memiliki kurikulum yang berbasis tiga kompetensi yaitu pelajaran agama Islam, bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) dan kewirausahaan. PMI berlokasi di Kampung Cinyosog, Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Diasuh oleh KH. Ahmad Nurul Huda, nama lain PMI adalah Istana Yatim Mukhlisin. Nama tersebut disematkan karena pesantren ini diperuntukkan untuk anak-anak yatim. Menurut pengasuh pesantren, ada dua definisi anak yatim yang dibina di pesantren ini yaitu anak-anak yang telah kehilangan orang tuanya atau mereka yang masih memiliki orang tua tetapi terjatuh dalam kemiskinan atau berada di keluarga *broken home*. Oleh karena itu pesantren ini ingin memberikan motivasi hidup kepada para siswanya (Triono, 2020). Berkenaan dengan itu, pesantren ini ingin mencetak generasi islami yang mumpuni. Salah satu kemampuan yang ingin dicapai adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sayangnya, hal tersebut belum bisa diwujudkan. Menurut percakapan dengan salah satu guru, para siswa masih belum terlalu termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Oleh

karena itu, kegiatan yang khusus meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris sangat dibutuhkan oleh para siswa. Berikut adalah dokumentasi yang berhubungan dengan mitra:



Gambar 2. Pintu Gerbang Istana Yatim



Gambar 3. Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 4. Kegiatan Belajar Mengajar



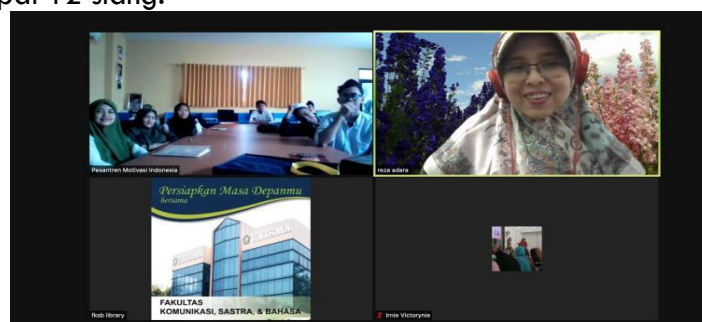
Gambar 5. Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 6. Kegiatan Ekstrakurikuler Mitra

2. Tahap 2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kedua adalah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini berjudul berbentuk pelatihan daring. Durasi kegiatan ini adalah dua jam. Pada jam pertama, siswa akan diberikan materi mengenai definisi *storytelling*, contoh-contoh *storytelling* dan bagaimana membawakan *storytelling*. Pada jam kedua, siswa akan berlatih bercerita menggunakan bahasa Inggris. Pada kegiatan ini ada beberapa instrumen yang digunakan yaitu laptop, akses zoom, speaker atau pelantang dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 29 September 2021 pada pukul 10 pagi sampai 12 siang.



Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan

3. Tahap 3. Evaluasi Kegiatan

Tahapan ketiga adalah evaluasi kegiatan. Dalam hal ini, evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan empat respons seperti berikut:

- Sangat tidak setuju;
- Tidak setuju;
- Setuju;

d. Sangat setuju.

Selain skala Likert, kuesioner ini juga menggunakan satu item pertanyaan terbuka. Berikut adalah item-item yang ditanyakan dalam kuesioner ini:

- a. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta.
- b. Kegiatan yang diberikan sesuai dengan minat peserta.
- c. Cara pemateri menyajikan materi menarik.
- d. Materi yang disajikan jelas dan mudah dimengerti.
- e. Waktu yang disediakan sesuai dengan penyampaian materi.
- f. Secara umum, peserta merasa puas dengan kegiatan yang diberikan.
- g. Saya ingin belajar bahasa Inggris lebih banyak melalui storytelling.
- h. Apakah ada ide acara lain yang berhubungan bahasa Inggris yang bisa diusulkan?

4. Tahap 4. Penyusunan Laporan dan Luaran Kegiatan

Tahapan keempat adalah penyusunan laporan dan luaran kegiatan. Dalam hal ini, luaran kegiatan berupa video yang diunggah di situs berbagi video dan artikel ilmiah. Berikut adalah link untuk video pelaksanaan kegiatan yang telah diunggah di situs berbagi video YouTube, https://youtu.be/_JOLnrfb9pg

C. HASIL ATAU PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Mitra dari kegiatan ini adalah sebuah institusi pendidikan agama yang bernama Pesantren Motivasi Indonesia. Pesantren ini bertujuan memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada anak-anak yatim dan mereka yang datang dari kalangan tidak mampu. Pesantren ini ingin mencetak lulusan-lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi yang mampu berbicara dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris. Terlepas dari visi dan misi Pesantren ini, permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah rendahnya minat dan motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu kegiatan ini berjudul MENGEMBANGKAN MINAT DAN MOTIVASI BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS MELALUI PENGENALAN STORYTELLING. Seperti judulnya, kegiatan ini bertujuan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris melalui storytelling. Mengingat keadaan pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan kegiatan tatap muka atau langsung, kegiatan ini dilakukan secara daring melalui platform Zoom meeting. Untuk kegiatan ini, jumlah peserta adalah 14 siswa dari kelas tiga (setara dengan kelas 9 di sekolah menengah pertama) di Pesantren Motivasi Indonesia.

Kegiatan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah pengenalan storytelling kepada siswa. Berikut adalah sebagian gambar dari materi yang diberikan:

What is storytelling?

Storytelling is the art of using language, vocalization, and/or physical movement and gesture to reveal the elements and images of a story to a specific, live audience.



Gambar 8. Definisi Storytelling



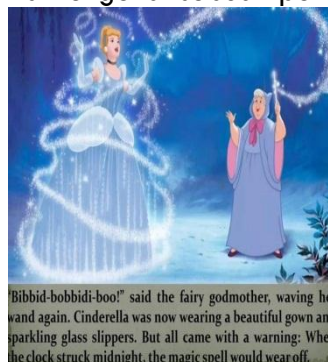
Gambar 9. Poin-poin Storytelling

Setelah menjelaskan mengenai storytelling, kegiatan dilanjutkan dengan contoh-contoh cerita yang bisa digunakan untuk belajar bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini, cerita yang digunakan adalah Cinderella. Cerita ini digunakan karena dianggap familiar bagi para siswa. Sebelum cerita dibacakan, pemateri memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Cinderella. Berikut adalah ilustrasi dari cerita yang digunakan dalam kegiatan:



Gambar 10. Ilustrasi Judul

Ketika cerita dibacakan, pemateri mengajak para peserta untuk membaca keras-keras. Dengan membaca keras, para peserta diharapkan bisa mendengar contoh pengucapan bahasa Inggris yang tepat. Selain itu, pemateri mengajak para peserta untuk berpikir kritis tentang isi cerita seperti mengapa Cinderella bertindak seperti yang diceritakan, kenapa ibu tiri Cinderella bertindak kejam. Dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tersebut, para peserta diharapkan menjadi lebih kritis mengenai sebuah permasalahan.



Gambar 11. Isi Cerita Cinderella

Setelah membaca cerita, para peserta diajak membuat akhir baru untuk cerita Cinderella yang berbeda dengan akhir cerita yang biasa mereka dapatkan. Dengan membuat akhiran cerita yang berbeda, para peserta diajak mengembangkan kreativitas mereka.

2. Evaluasi

Hasil evaluasi dari kegiatan ini adalah respon para peserta. Berikut adalah hasil survei kepuasan yang diberikan kepada seluruh peserta kegiatan:

Tabel 1. Hasil Survey Kepuasan Peserta

No	Item	Persentase Kepuasan	Keterangan
1.	Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta.	100%	Sangat baik
2.	Kegiatan yang diberikan sesuai dengan minat peserta.	90%	Baik
3.	Cara pemateri menyajikan materi menarik.	100%	Sangat baik
4.	Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami.	100%	Sangat baik
5.	Waktu yang disediakan sesuai dengan penyampaian materi.	90%	Baik
6.	Secara umum, peserta merasa puas dengan kegiatan yang diberikan.	100%	Sangat baik
7.	Apakah menurut anda kegiatan ini bisa meningkatkan minat dan motivasi untuk belajar bahasa Inggris?	100%	Sangat baik

3. Kendala dalam Pelaksanaan

Kegiatan ini memiliki beberapa kendala seperti kurangnya peserta, sifat kegiatan yang daring, dan permasalahan jaringan. Walaupun tim sudah melakukan berbagai usaha untuk meminimalisirnya, kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Pertama, kegiatan bersifat jangka pendek sehingga kurang bisa mengukur efek jangka panjangnya. Kedua, kegiatan ini belum bisa dilakukan secara langsung. Di kemudian hari, kegiatan ini diharapkan bisa menjadi titik tolak bagi kegiatan-kegiatan serupa yang berhubungan dengan peningkatan motivasi siswa terhadap bahasa Inggris.

D. PENUTUP

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah kemampuan berbicara bahasa Inggris dan motivasi siswa melalui *storytelling*. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan di Bekasi yang bernama Pesantren Motivasi Indonesia. Fokus kegiatan ini adalah pengenalan *storytelling*, teknik-teknik *storytelling* dan contoh-contoh cerita populer yang dapat digunakan untuk belajar bahasa Inggris. Para peserta diajak untuk menunjukkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

Setelah kegiatan, para peserta menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk berbicara dalam Inggris. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari kegiatan-kegiatan serupa yang berguna terhadap peningkatan kemampuan dan motivasi bahasa Inggris.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa Universitas Islam 45 Bekasi yang telah memberikan sarana dan dukungan sehingga kegiatan dan luaran dapat terlaksana dengan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson, C. . (2021). Motivating Students Through Personal Connections: Storytelling as Pedagogy in Introductory Psychology. In *Best Practices for Teaching Introduction to Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9781410613431-28>
- Adara, R. A. (2020). *Improving Early Childhood Literacy by Training Parents to Utilize Digital Storytelling*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.039>
- Adara, R. A. (2020). Enhancing EFL Learners 'Motivation through Songs. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/ijee.v7i2.17321>
- Adara, R., & Haqiyah, A. (2020). The Effects of Integrating Digital Storytelling to Students 'Motivation. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.19109/ejpp.v7i2.6023>
- Agencia de Calidad de la Educación. (2014). Informe Nacional de Resultados Simce 2013. In Agencia de Calidad de la Educación.
- Astiz, M. F. (2020). Storytelling in the Higher Education Classroom: Why It Matters. *College Teaching*, 68(4). <https://doi.org/10.1080/87567555.2020.1785382>
- Bhowmik, S., Sahoo, P., Acharyya, S. K., Dhar, S., & Chattopadhyay, J. (2015). Evaluation and effect of loss of constraint on master curve reference temperature of 20MnMoNi55 steel. *Engineering Fracture Mechanics*, 136. <https://doi.org/10.1016/j.engfracmech.2015.01.022>
- Cheng, H.-F., & Dörnyei, Z. (2007). The Use of Motivational Strategies in Language Instruction: The Case of EFL Teaching in Taiwan. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.2167/illt048.0>
- Crystal, D. (2003). English as a Global Language. In *English as a Global Language*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999>
- Dahuri, D. (2019, December 12). *Indeks Kemampuan Bahasa Inggris Orang Indonesia Nomor 61*. Media Indonesia.
- Díaz, G., & Sanabria, G. (2020). PROGRAMA NACIONAL DE BILINGÜISMO Y EL NIVEL DE DESEMPEÑO EN INGLÉS DE LOS ESTUDIANTES EN COLOMBIA (p. 241).
- Escobar Fandiño, F. G., Muñoz, L. D., & Silva Velandia, A. J. (2019). Motivation and E-Learning English as a foreign language: A qualitative study. *Heliyon*, 5(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02394>
- Faliyanti, E. (2017). THE INFLUENCE OF ENGLISH SONG TOWARD STUDENTS ' VOCABULARY MASTERY AND STUDENTS 'MOTIVATION. *PREMISE JOURNAL:ISSN Online: 2442-482x, ISSN Printed: 2089-3345*, 6(1). <https://doi.org/10.24127/pj.v6i1.785>

- Flanagan. (2015). How does storytelling within higher education contribute to the learning experience of early years students. *The Journal of Practice Teaching and Learning*, 13(2–3). <https://doi.org/10.1921/jpts.v13i2-3.822>
- Inayah, R. (2015). Improving Students' Speaking Skill Through Storytelling Technique. *ELTIN Journal*.
- Landrum, R. E., Brakke, K., & McCarthy, M. A. (2019). The pedagogical power of storytelling. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 5(3). <https://doi.org/10.1037/stl0000152>
- Mantiri, O., Hibbert, G. K., & Jacobs, J. (2019). Digital literacy in ESL classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 7(5). <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070515>
- Motteram, G. (2013). *Innovations in Learning Technologies for English Language Teaching*. British Council.
- Nicholas, B. J., Rossiter, M. J., & Abbott, M. L. (2011). The power of story in the ESL classroom. *Canadian Modern Language Review*, 67(2). <https://doi.org/10.3138/cmlr.67.2.247>
- Rohimah, N. K. (2019). Motivasi Mahasiswa Bahasa Inggris Dalam Berbicara; sebagai Bahasa Kedua dalam X IPS 1 Senior SMA 09 dari Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 244–250.
- Triono, A. L. (2020, October 15). *Pesantren Motivasi Indonesia: Istana Yatim di Pelosok Bekasi*. NUONLINE.